# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Masalah pendidikan merupakan masalah yang dinamik dan isu yang selalu muncul, baik di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang. Pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan pasaran kerja. Disamping itu pendidikan dapat mencerdaskan bangsa dan mengangkat derajat serta martabat manusia. Dengan demikian berarti pendidikan merupakan aset besar dalam pembangunan umat, yang ikut menentukan kualitas kepribadian manusia.

Di era globalisasi saat ini, upaya dalam mendidik anak merupakan tantangan besar bagi orang tua. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena di masyarakat terhiasi dengan kian maraknya kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami. Jika kondisi ini dibiarkan, maka anak sebagai generasi Islam akan tidak mempunyai dasar karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Kenyataan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan pendidikan karakter pada anak, tidak sekedar pendidikan intelektual semata, tetapi juga menjangkau wilayah moral (kepribadian) sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahannya adalah anak mampu



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat. Hal ini senada seperti yang diungkapkan Thomas Lickona ada tiga unsur pokok karakter yang baik, yang harus terintegrasi dalam pembentukan karakter, yaitu: mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).[1]

Pendidikan adalah proses bagi seseorang untuk menemukan hal penting dalam kehidupan, yakni terbebas dari hal yang mengekang kemanusiaan menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Pada hakikatnya anak adalah generasi masa depan yang pada pundaknyalah diserahkan masa depan tanah air, karena apa yang ditanam sekarang akan dipetik hasilnya besok.[2]

Ketika Tuhan menciptakan manusia, Dia telah membakalinya dengan berbagai potensi dan mungkin akan berkembang. Untuk mengembangkan potensi tersebut manusia harus melewati tahapan agar dapat menjadi manusia yang mempuanyai kekuatan spiritual keagamaan. Karena apabila spiritual keagamaan seseorang kuat, maka dia tidak akan mudah putus asa dan memiliki semangat motivasi dalam menjalani hidup.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dan secara kodrati merupakan makhluk yang beragama dan diciptakan sebagai hamba-hamba Allah, seperti yang tercermin dalam sabda Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

---

[1] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosdakarya, 2013), hal 6

[2] M. Athiyah Al-Abrosyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Titian Illahi Press, 1996), hal 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (روه مسلم )

Artinya :

"*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi"* (H.R. Muslim)

Sesuai dengan fitrahnya tersebut, manusia bertugas untuk mengabdi kepada Allah, seperti di firmankan Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"*. (Q.S Adz-Dzariyat : 56)

Menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, pada dasarnya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan, serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Secara potensial kemampuan ini telah ada pada diri manusia. Dan melalui bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk.[3]

Melalui fitrahnya ini manusia mempunyai kemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, dan sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai tolak ukur atau rujukan perilakunya. Manusia memang bukan malaikat, yang selamanya istiqomah dalam kebenaran, tetapi juga bukan setan yang senantiasa mengajak manusia ke jalan yang dilarang Allah.

[3] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah makhluk netral yang meyakini adanya benar dan salah. kepribadiannya itu bisa berkembang seperti malaikat, bisa juga seperti setan. Hal ini amat bergantung pada pilihannya, apakah ia mengisi jiwanya dengan ketakwaan atau dengan kesesatan. Apabila yang dipilihnya itu ketakwaan, maka ia akan berperilaku baik dan berpribadi mulia. Tetapi apabila yang dipilihnya kesesatan, maka dia akan berpribadi buruk.

Untuk itu betapa pentingnya pendidikan karakter (akhlak) terutama bagi anak, karena anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohaniah, anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan. Ia juga mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang.

Pendidikan karakter seyogyanya diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan disini bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada anak, agar tertanam dalam perilaku sehari-hari. Tetapi terkadang orang-orang di lingkungan rumah maupun masyarakat tidak mendukung pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter, ini diperparah dengan masuknya budaya luar dan teknologi yang semakin cangih. Untuk itu keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, semestinya menjadi pusat pembentukan karakter yang baik melalui Al-Qur’an.

Dalam Al-Qur’an begitu banyak memuat aspek kehidupan manusia. tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur’an yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya tidak akan pernah habis digali dan dipelajari. Al-Qur'an telah diyakini berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan dan ada yang dimodifikasi dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung ibrah, yang dikenal dengan kisah-kisah Al-Qur'an.

Al-Qur'an datang membawa kisah-kisah yang berguna bagi pembinaan rohani manusia. Ia diungkapkan dengan susunan bahasa dan kata-kata yang indah, lebih dari itu Al-Qur'an mengandung arti yang sangat dalam dan sempurna. Dan Al-Qur'an telah menerangkan betapa pentingnya cerita atau kisah bagi pendidikan, salah satunya adalah pendidikan karakter (akhlaq).

Selain itu, dalam sebuah cerita atau kisah pasti terkandung unsur hiburan dan manusia membutuhkan hiburan untuk meringankan kehidupan sehari-hari, selain itu dalam cerita atau kisah juga terdapat unsur tertentu yang dapat menjadi model dan teladan bagi pembentukan watak atau karakter seseorang.

Di dalam Al-Qur'an itu sendiri terdapat kisah-kisah umat terdahulu, salah satu yang dapat diambil ibrah yakni kisah dari Nabi Ibrahim A.S. Sifatnya yang sabar, teguh pada pendirian, taqwa dapat di contoh, terutama untuk mendidik anak menjadi anak yang sholeh. Nabi Ibrahim berhasil mencetak anak yang patuh, tunduk, sholeh, dan sabar, bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada Allah. Anaknya, Nabi Ismail as rela menyerahkan nyawanya untuk mematuhi perintah Allah yang disampaikan melalui mimpi Ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebarhasilan nabi Ibrahim dalam membentuk pribadi shaleh Nabi Ismail dan Nabi Ishak, ketabahan Siti Hajar dan Sara, dan banyaknya nabi-nabi dari keturunan nabi Ibrahim adalah bukti kesuksesan pendidikan yang dilaksanakan oleh nabi Ibrahim as. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan nabi Ibrahim kepada keluarga dan umatnya, menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, ditengah kondisi moral bangsa yang memperihatinkan.

Nabi Ibrahim telah mewariskan kepada kita tentang bagaimana seharunya proses pendidikan dilaksanakan. Mulai dari materi-materi pokok yang utama sampai pada cara atau metode penyampainnya. Sebenarnya masih banyak kisah-kisah dari umat terdahulu yang dapat kita ambil pelajaran di dalamnya. Namun saya disni lebih tertarik untuk mengungkap kisah Nabi Ibrahim sebagai bapak dari para nabi.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah diutarakan diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun dan mengkaji guna memahami lebih jauh lagi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Ibrahim ke dalam sebuah skripsi, dengan mengangkat judul **“Konsep Pendidikan Karakter pada Kisah Nabi Ibrahim A.S dalam Al-Qur’an”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah Nabi Ibrahim A.S dalam Al-Qur’an?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Apa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Ibrahim A.S dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dari kisah Nabi Ibrahim A.S dalam Pendidikan Islam?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui dan mengkaji konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim A.S.

b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Ibrahim A.S.

### 2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam materi dan metode pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

1) Bagi orang tua, guru, lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam menentukan metode dan arah pengembangan pendidikan sekaligus menambah wawasan pendidikan Islam.

2) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Penegasan Istilah

### 1. Konsep Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa latin "*conceptum*" yang artinya sesuatu yang dipahami. Konsep adalah sesuatu yang memilki komponen, unsur, ciri-ciri yang dapat diberi nama. Aristoteles dalam *"The classical theory of concepts"* menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.[4]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep diartikan sebagai sebuah rancangan, ide atau gambaran mental dari objek, proses atau apapun di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[5] Secara harfiah, konsep berarti pengertian, hasil tangkapan pikiran terhadap sesuatu atau gejala tertentu. Konsep juga sering disebut ide umum, gagasan, atau gambaran fikiran tentang sesuatu secara umum.[6]

Menurut Bahri konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu

---

[4] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep
[5] http://kbbi.web.id/konsep
[6] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).[7]

Pengertian konsep dapat dimengerti dari sisi subjek maupun dari sisi objek. Dari sisi subjek, suatu konsep adalah kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolong-golongkan. Sedangkan, dari sisi objek, konsep adalah isi kegiatan tersebut, artinya, apa makna konsep itu. Sebagai sesuatu yang bersifat umum, konsep adalah suatu yang bersifat universal. Konsep universal dapat bersifat langsung, bisa juga tidak langsung. Konsep universal langsung adalah konsep yang bisa dipredikasikan secara univok (secara persis sama) dan secara distributif (satu per satu) pada banyak individu. Konsep yang tidak langsung adalah konsep universal refleks. Maksudnya, konsep yang menyebut suatu kelas atau golongan dan tak dapat dipredikasikan pada individu-individu.[8]

Dari beberapa pengertian di atas, konsep dapat didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari

---

[7] Syaiful Bahri D, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal 30

[8] J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar : Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hal 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat. Konsep adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap extensinya.

**b. Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa yunani, *eharassein* yang berarti *"to engrave"*. Kata *"to engrave"* itu sendiri berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan, yang sama dengan istilah karakter dalam bahasa inggris (character). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.[9]

Secara terminologi, marzuki mengutip dari Thomas Lickona bahwa karakter adalah "Sebuah kesadaran untuk merespon sebuah situasi dengan moral yang baik".[10] Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Orang yang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter

[9] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosdakarya, 2013), hal 7.
[10] Ibid, hal 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrisitik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Ada lima kriteria ciri orang yang memiliki karakter, yakni:

1) Apabila orang tersebut memegang teguh nilai-nilai kehidupan yang berlaku universal
2) Memiliki komitmen kuat dengan memegang prinsip kebenaran hakiki
3) Harus mandiri meski menerima masukan dari luar
4) Teguh akan pendirian yang benar
5) Memiliki kesetiaan yang solid

**2. Kisah**

**a. Pengertian dan Macam-macam Kisah**

Al-Quran telah membicarakan kisah-kisah yang disebutkannya dari para Nabi dan selainnya. Ia menjelaskan hikmah dari penyebutannya, manfaat apa yang dapat kita ambil darinya, episode-episode yang memuat pelajaran hidup, konsep memahaminya, dan bagaimana cara berinteraksi dengannya.

Secara bahasa (etimologi) kisah berasal dari bahasa arab *"Al-Qashash"*, Al-Quran telah menyebutkan kata *qashash* dalam beberapa konteks, pemakaian dan *tashrif* (konjugasi) nya: dalam bentuk *fi"il madhi* (kata kerja lampau), *fi"il mudhari* (kata kerja sedang), *fi"il amar* (kata kerja perintah), dan dalam bentuk *mashdar* (kata benda).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qashash ialah berarti “jejak” (atsar), Allah ta’ala berfirman :

..... فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya :

*“.... lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”*. (Q.S Al-Kahfi : 64)

وَقَالَتۡ لِأُخۡتِهِۦ قُصِّيهِۖ .... ﴿١١﴾

Artinya :

“*Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" ....”* (Q.S Al-Qashas : 11)

Al-Qashash ialah cerita-cerita yang berurutan (kisah). Allah Ta‟ala berfirman :

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡقَصَصُ ٱلۡحَقُّ .... ﴿٦٢﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar ....”* (Q.S Ali-Imran : 62)[11]

Qashash Al-Qur’an adalah pemberitaan Al-Qur’an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Al-Qur’an banyak mengandung keterangan kejadian masa lalu, sejarah, keadaan dan jejak umat. Semua ini diceritakan dengan menarik dan mempesona.[12]

---

[11] Manna‟ Khalil al-Qattan, *Studi-Stud iIlmu Qur"an,* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hal 435-436

[12].ibid, hal 436

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara macam-macam kisah dalam Al-Qur'an antara lain sebagai berikut :

a. Kisah para Nabi, kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap-sikap orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannnya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan.
b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalkan kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang purta Adam, penghuni gua dan lain-lain.
c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar, perang Uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalm surat at-Taubah, perang Ahzab dalam surat Ahzab, hijrah, isra dan lain-lain.[13]

**b. Kisah Nabi Ibrahim A.S**

Ibrahim adalah salah seorang rasul Allah yang diutus ditengah umat manusia yang mengajak mereka untuk beriman hanya kepada Allah. Ibrahim adalah putra Azar (Tarih) bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Abir bin

[13] Ibid, hal 436-437

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh As. Ia dilahirkan disebuah tempat bernama “Faddam A’ram” dalam kerajaan Babylon yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja bernama Namrud bin Kan’aan”. Nabi Ibrahim adalah pembawa agama tauhid seperti halnya Nabi Nuh As dan memiliki ketulusan hati serta penuh tawakal.

Kisah yang menceritakan perjalanan Ibrahim sebagai rasul Allah dalam menjalankan dakwahnya dan sebagai hamba Allah yang beriman dengan tulus ikhlas dan penuh tawakal kepada-Nya. Sebagaimana halnya para rasul Allah yang lain, Ibrahim banyak mendapat tantangan dan ancaman dari kaumnya, karena Ibrahim menyeru mereka untuk meninggalkan sesembahan mereka selama ini berupa patung yang dianggap sebagai Tuhan nenek moyang mereka. Ibrahim dengan bijak mengajak kaumnya agar meninggalkan sesembahan selain Allah dan menyeru agar menyembah hanya kepada Allah, Tuhan yang telah menyembah kepada mereka dan memberi rizki kepada mereka, bukan patung-patung yang mereka sembah yang tidak bisa memberikan manfaat dan mudharat apapun kepada mereka. Namun tetap saja kaumnya tidak mengindahkan Nabi Ibrahim dan berpaling kepadanya.

Hingga pada akhirnya ia (Ibrahim) merencanakan suatu tindakan dan aksi praktis yang dapat menyadarkan kaumnya, bahwa persembahan mereka adalah perbuatan batil dan sesat. Ibrahim menunggu saat yang tepat untuk melancarkan aksinya itu, yakni pada saat tibanya hari raya tahunan, dimana semua penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beramai-ramai meninggalkan kota dan berpesta ria diluar. Pada saat itulah Ibrahim memasuki tempat persembahan mereka dan menghancurkan patung-patung tersebut. Lalu sekembalinya penyembah-penyembah berhala itu ke kota dan mengetahui Ibrahimlah yang menghancurkan sesembahan-sesembahan mereka, beranglah mereka dan bergegas datang kepada Ibrahim untuk meminta pertanggung jawabannya.

Hingga akhirnya, dengan penuh kemarahan pemuka-pemuka masyarakat penyembah berhala itu datang, lalu berkata: dirikanlah suatu bangunan untuk membakar Ibrahim, lalu lemparkanlah ia ke dalam api yang menyala-nyala.[14] Namun mereka tidak berhasil membakar hidup-hidup Nabi Ibrahim as, bahkan api yang panas yang berpotensi membakar itu berubah menjadi dingin dan membawa keselamatan untuk Nabi Ibrahim As.[15]

Episode selanjutnya berisi tentang kelahiran Ismail Putra beliau dan penyembelihan Ismail, diceritakan bahwa suatu ketika Nabi Ibrahim bermimpi, bahwa ia melihat anak yang sangat ia cintai (Ismail) disembelih. Lalu Nabi Ibrahim mengutarakan mimpi tersebut kepada anaknya. Dengan penuh kerelaan anak tersebut menerima perintah ayahnya karena ia yakin perintah tersebut datangnya dari Allah Swt. Waktu yang direncanakan telah tiba Nabi Ibrahim beserta anaknya menuju ketempat penyembelihan. Lalu setibanya ditempat penyembelihan dibaringkanlah badan sang anak tersebut dan sang ayah mulai

[14] Lihat QS. Ash-Shaffat (37) : 97
[15] Lihat QS. Al-Anbiya (21) : 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan perintah Allah dengan menyembelih putranya . namun Allah menggantinya dengan sesembelihan yang besar dan kejadian itu diabadikan sampai sekarang sebagai hari raya Idul Qurban. Hal ini merupakan bentuk ketaatan, pengorbanan, dan penyerahan diri kepada Allah Swt.

## E. Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Dari penelusuran kepustakaan, penulis belum menemukan hasil penelitian yang seperti tema penelitian ini, tapi penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi karya Moh. Farid Efendi, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis”. Skripsi ini mengkaji nilai- nilai pendidikan karakter dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” yang berisi tentang nilai keimanan dan kemasyarakatan.
2. Skripsi karya Erlin Nur M, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014, yang berjudul “Nilai- nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 1-18”. Dalam skripsi ini di jelaskan larangan mengejek, buruk sangka dan menggunjing serta ciri-ciri iman.

Dari beberapa penelitian skripsi diatas, secara garis besar skripsi-skripsi tersebut menelaah sebuah kajian dengan focus sama, yaitu tentang pendidikan karakter (akhlak). Namun masing-masing penelitian menggunakan subyek dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan, serta tujuan yang berbeda. Penelitian yang membahas pendidikan karakter dalam kisah Nabi Ibrahim A.S belum ditemukan. Oleh karena itu, penulis yakin bahwa penelitian terhadap kisah Nabi Ibrahim A.S dengan focus kajian tentang konsep pendidikan karakter belum pernah dilakukan sebelumnya.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep, kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil deskripsinya.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis. Dengan filosofis ini, pemecahan masalah diselidiki secara rasional melalui penalaran yang terarah. Hal ini karena penelitian ini berbentuk penelitian literer dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya memformulasikan ide pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks. Sedangkan maksud dari pendekatan pedagogis disini yaitu mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan yakni menganalisis lebih dalam materi dan metode pendidikan karakter dalam Islam.

**3. Sumber Data**

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu, yang artinya sumber yang diperoleh dari data asli atau pokok.[16] Sumber primer dalam penelitian ini yaitu kisah Nabi Ibrahim A.S.

Sedangkan sumber sekunder adalah data informasi yang kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa buku tentang konsep pendidikan karakter serta buku-buku tentang kisah-kisah para nabi sebagai sumber data sekunder yang dipandang relevan dan menunjang penelitian.

**4. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-

[16]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literature yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.[17]

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

**5. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Metode ini menitikberatkan pada bagaimana menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada dari sekian banyak sumber, yang ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan dari peristiwa yang terjadi.[18]

---

[17]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal 158-159.

[18] Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Sistematika Penulisan

Supaya skripsi ini mudah ditelaah, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Penegasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu), Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab dua, kajian tentang Karakter dalam Pendidikan Islam yang berisi tentang Hakikat Karakter (Pengertian Karakter dan Nilai-nilai Karakter), Pengertian Pendidikan Karakter dan Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam.

Bab tiga, kisah Nabi Ibrahim A.S dalam Al-Qur'an yang berisi sebaran ayat tentang kisah Nabi Ibrahim A.S dalam Al-Qur'an, Penafsiran Ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim A.S dalam Al-Qur'an, dan Teori Kisah dalam Al-Qur'an.

Bab empat, pembahasan inti yang berisi Analisis Kisah Nabi Ibrahim A.S, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kisah Nabi Ibrahim A.S dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dari Kisah Nabi Ibrahim A.S dalam Pendidikan Islam.

Bab lima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id